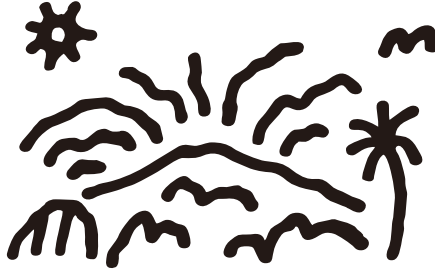




PAMERAN LUKIS  
DIY - KYOTO  
2024



## Katalog DIY-KYOTO 2024

Penanggung Jawab : Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A.  
Koordinator Program : DRA. Y Eni Lestari Rahayu  
Desain dan Layout : Danang Catur  
Fotografer : G M Arda Eglis Kusna

Cetak 500 eksemplar | 67 halaman  
Tahun 2024

diselenggarakan oleh:  
Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)  
Daerah Istimewa Yogyakarta

# DAFTAR ISI

Tim Penyusun	2
Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan DIY	4
Tulisan Pengantar	6
Pemenang Lomba Tingkat TK	15
Pemenang Lomba Tingkat SD	19
Pemenang Lomba Tingkat SMP	23
Pemenang Lomba Tingkat SMA	27
Karya Nominasi	31
Karya Kyoto-Jepang	51
Dokumentasi	67





DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

## SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DIY

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Salam Sejahtera untuk kita semua,

*Salam Budaya! Lestari Budaya!*

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas Rahmat dan karunia-Nya, seluruh rangkaian Lomba Lukis DIY-Kyoto tahun 2024 telah mencapai pada titik muaranya. Bermula dari seleksi di tingkat 4 Kabupaten dan 1 Kota hingga berujung pada Lomba Lukis DIY-Kyoto di tingkat DIY. Tentu dalam perjalanannya ada banyak cerita, perjuangan juga pembelajaran yang menjadi bagian dari kekayaan pengalaman kita bersama.

Lomba Lukis DIY-Kyoto ini adalah sebuah kegiatan yang telah lahir dari buah kerjasama antara Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kyoto Prefecture sebagai *Sister City*. Beberapa sektor yang disepakati dalam kerjasama tersebut adalah kerjasama dalam sektor seni dan budaya, pendidikan dan ilmu teknologi serta pariwisata dan industri. Dengan adanya Lomba Lukis DIY-Kyoto, melalui pertukaran lukisan anak diharapkan dapat mempererat persaudaraan juga sebagai media pendidikan, mengolah kreativitas & imajinasi yang berlangsung hingga saat ini.

Sejak tahun 1980an hingga saat ini Lomba Lukis DIY-Kyoto terus bertumbuh dan melahirkan banyak talenta-talenta muda dari generasi ke generasi. Dari mulanya dibuka untuk umum hingga dilaksanakan secara berjenjang sejak 2017, Kompetisi ini telah menjadi sarana mengasah bakat juga kepekaan sosial budaya putra-putri DIY. Melalui media seni rupa, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mengamati, mengobservasi dunia sekitarnya kemudian mengekspresikan kesadarannya dalam keindahan estetika.

Kemudian pada tahun 2024 kali ini, dengan mengusung tajuk **Menuju Indonesia Emas “Solusiku untuk Indonesiaku”**, putra-putri kita sekalian kembali didorong untuk mengimajinasikan solusi dari berbagai tantangan besar yang harus dihadapi Bangsa Indonesia ini di saat mencapai Masa Indonesia Emas 2045 nanti. Anak-anak sebagai pemilik masa depan disini mendapatkan kesempatan untuk bersikap kritis dengan mengimajinasikan masa depan seperti apa yang ingin mereka tinggali.

Sehingga harapan kami, melalui Pameran hasil Lomba Lukis-DIY Kyoto ini tidak hanya tercermin talenta-talenta muda yang luar biasa dari seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, namun juga terwujud pembacaan bagi kita bersama, untuk bercermin kembali melalui sudut pandang putra-putri kita dalam memahami dunia yang tengah kita kelola saat ini.

Semoga Lomba Lukis DIY-Kyoto 2024 kali ini dapat terus melanjutkan estafet kerja budaya dalam rangka menciptakan generasi penerus yang senantiasa menjaga keluhuran budaya kita. Tak lupa, ucapan terima kasih kami sampaikan atas kerja keras seluruh pihak yang terlibat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana hingga paripurna.

*Salam Budaya! Lestari Budaya!*

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Kepala Dinas Kebudayaan  
(Kundha Kabudayaan)  
Daerah Istimewa Yogyakarta

  
Dian Lakshmi Pratiwi, S.S. , M.A  
NIP : 197212091999032004

## Jawaban Bukan Hapalan

Ada beberapa pertanyaan hapalan, disebut demikian karena pertanyaan itu selalu muncul ketika sebuah perlombaan berakhir. Ada pun kalimatnya berbunyi:

1. Kenapa gambar itu yang menang?
2. Kenapa anak saya kalah?
3. Kenapa jadinya orang itu saja?

Saya, Yuswantoro Adi sebagai salah seorang Juri Lomba Lukis DIY - Kyoto 2024 mohon ijin untuk mencoba menjawabnya.

Baiklah... pada pertanyaan pertama seringkali dikuti dengan kata padahal. Padahal ia tidak sebagus lukisan yang tidak menang. Jawabannya: pemenang tidak ditentukan sekenanya, bahkan tidak boleh hanya mengandalkan selera semata. Juga bukan oleh satu juri saja. Itulah kenapa jadinya berjumlah lima dan selalu berdebat, berargumentasi serta mengungkapkan pandangannya secara logis malah kadang filosofis demi mendapatkan keputusan juri yang satu.

Ukuran bagus sebuah lukisan memang selalu relatif dan subyektif. Namun faktanya kami, para juri selalu sepakat, dalam pengertian; pilihannya sama atau setidaknya tidak jauh berbeda dalam menemukan calon-calon pemenang atau nominasinya. Kenapa bisa demikian? Karena masing-masing dari kami punya standar yang setara dalam menilai. Secara akademis dapat disebut sebagai berikut; pertama, komposisi alias penempatan gambar. Kedua, teknik (termasuk pewarnaan, anatomi, plastisitas, kebetukan, pilihan medium dsbnya). Ketiga, novelty atau kebaruan yang di dalamnya terdapat keunikan, sudut pandang yang berbeda atau tidak biasa seperti kebanyakan dan sejenisnya. Singkat cerita, dengan demikian kami telah mengumpulkan sejumlah lukisan yang bagus dan juga artistik

Setelahnya, karena lomba ini memiliki tema tertentu, kami akan melihat kesesuaian tema, cocok tidaknya judul serta hal pendukung lainnya. Kemudian berdebat seru sebagaimana tertulis di muka untuk mendapatkan pemenangnya. Jadi, lukisan dikatakan sebagai bagus manakala secara visual ia enak dipandang. Ini yang utama. Lalu kelebihan lain yang memang harus diberi penilaian dalam sebuah lomba apa pun di mana pun.

Pertanyaan kedua, "Kenapa anak saya kalah, padahal dalam lomba di tempat lain selalu menang lho?" Biasanya ini diajukan dengan nada emosional. Malah dalam beberapa kali kesempatan, saya ketemu orangtua yang marah karena anaknya kalah.

Begitu jawabannya: Maaf saya mencoba berkata apa adanya. Ada banyak lomba hapalan dengan juri hapalan pula, maka pemenangnya... ya hapalan juga. Yang dimaksud lomba hapalan adalah lomba yang temanya itu lagi dan itu lagi. Umumnya dalam rangka memperingati sesuatu, sebut saja ulangtahun sebuah instansi atau perusahaan misalnya. Lalu diikuti Lomba Mewarnai dengan obyek produk perusahaan tersebut. Tidak harus ulangtahun tentu saja. Tetapi apa boleh buat, kebanyakan selalu dalam rangka. Itulah mengapa saya menyebutnya sebagai hapalan belaka.

Juri hapalan biasanya dipilih orang yang pekerjaannya memang menjuri dan biasanya ia memiliki sanggar lukis untuk anak yang biasanya pula adalah peserta lomba tersebut.

Pemenang hapalan dengan lukisan hapalan. Ada semacam "keseragaman" pada karya lukis anak yang menang dalam aneka lomba berbeda. Dapat dengan mudah dikenali dengan tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Pewarnaannya gradatif
- b. Obyeknya selalu ada anak bermata besar.
- c. Komposisinya bertumpuk. Tidak ada gambar prespektif atau tidak ada dimensi keruangan.
- d. Medianya hampir selalu oil pastel atau krayon
- e. Ada tambahan cat air gelap atau hitam, teknik kerok sederhana menggunakan sesuatu yang runcing, kemudian dilapisi cat semprot warna netral/clear sebagai penutupnya.

Yang ajaib, hasil karya anak dari kelompok tertentu tersebut, mirip satu sama lain. Bagaimana mungkin saya tidak menyebut ini hapalan?

Di Lomba Lukis DIY - Kyoto, kenapa jurinya orang itu saja? Ya memang benar, sejak 4 tahun terakhir ini, Dewan Juri memang tidak diganti. Kami berlima; Hajar Pamadhi, Dyan Anggraini, Andre Tanama, Bunga Jeruk Permata Pekerti dan saya sendiri (mohon diisikan gelar masing-masing, kecuali saya yang memang tidak bergelar) dipilih oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengawal kegiatan tahunan ini.

Disebut mengawal karena memang tugas kami bukan semata menjuri saja. Melainkan jauh sebelum lomba diselenggarakan, bersama Disbud, kami berbagi ide, usulan, saran dan masukan tentang tema sekaligus melakukan evaluasi plus kritik pada lomba tahun sebelumnya. Tak hanya itu, kami juga menyiapkan berbagai hal agar menjaga kualitas lomba serta mendapatkan pemenang dan nominator terbaik yang harus semakin bermutu setiap tahunnya. Salah satunya adalah membuat video pengantar untuk lomba yang dimaksud. Bentuk pengawalan itu harus dilakukan demi menyediakan ruang bagi anak untuk dapat mengungkapkan pikiran dan ekspresinya sebebas mungkin dalam membuat lukisan yang tetap berkarakter anak sesuai dengan tumbuhkembangnya.

Ini penting, sebab tujuan utama Lomba ini bukan ingin menciptakan seniman kecil. Melainkan memberikan peluang bagi siapa saja --peserta lomba baik yang menang atau tidak, orangtuanya, penonton pameran hasil lomba dan lain-lain-- untuk lebih mencintai kesenian dan kebudayaan. Sebab jujur, itulah kekayaan Indonesia paling utama.

Beberapa dari kami juga masih bertugas mengawal lomba ini di tingkat Kabupaten/Kodya. Hasilnya, Alhamdulillah, Puji Tuhan; tidak banyak lagi kami temui lukisan yang "seragam" dalam 4 tahun terakhir penyelenggaran acara ini. Anda dapat mengamatinya dengan seksama pada pameran di Bentara Budaya Yogyakarta kali ini.

Lihatlah betapa indah dan uniknya karya mereka. Masing-masing berbeda dan masih sangat terasa kekanakannya. Yang menarik kita dapat membaca secara jernih pikiran, nalar, gagasan dan opini mereka tentang Indonesia hari ini. Tidak hanya terbaca pada karya pemenang, pada para nominator pun kita akan temui hal senada.

Sebagai penutup sekaligus pelengkap, saya kutipkan langsung kalimat Bunga Jeruk ketika memberikan penilaian dalam penjurian kemarin:

Untuk Pemenang TK, Bunga menyebut, "Lukisan ini menarik karena kompleksnya persoalan dan banyaknya obyek yang ditampilkan. Komposisi, proporsi dan pewarnaan bagus. Kelebihan lain yaitu menggunakan mixed media spidol, pastel dan cat air. Yang juga layak menang, yang itu, menampilkan komposisi, obyek dan pewarnaan yang unik. Tidak biasa serta judulnya juga unik"

Untuk kategori SD, "Idenya menarik. Menggabungkan tokoh wayang dan teknologi modern. Yang satunya lagi, lukisan ini unik, menggabungkan ikon-ikon yang ada di Indonesia sehingga membentuk wajah manusia berbusana Jawa. Pewarnaan istimewa, berani menggunakan warna-warna neon atau bahasa poplernya ngejreng"

Sementara itu untuk tingkat SMP, "Obyeknya beragam. Persoalan yang ada. Tentang IKN, subsidi, korupsi, sampah dan problem.pribadinya sebagai remaja. Menggunakan mixed media termasuk pensil pada drawing di obyek utamanya"  
Kepada pemenang berikutnya, Bunga menyatakan, "Bagus karena melukiskan perpaduan antara Komik Jepang/Manga dengan tokoh perempuan yang mengenakan busana khas Indonesia; kain jarik, kemben dan selendang".

Terakhir, Bunga memberikan tiga penilaian bagi tiga pemenang tingkat SMA/K, "Yang pertama, menarik karena mampu menggambarkan persoalan bangsa Indonesia. Komposisinya bagus dengan pembagian ruang. Yang kedua, gabungan obyek khas kebudayaan Indonesia dengan teknologi sekarang. Yang ketiga, ini favorit saya. Warnanya sangat bagus. Ide dan komposisinya berbeda dengan yang lain"

Demikian jawaban kami atas pertanyaan tersebut di atas. Semoga cukup mencocoki. Ehmmm... jawaban ini boleh Anda hapalkan untuk menjawab pertanyaan yang sama. Selanjutnya selamat menikmati Pameran ini. Terimakasih.

Yogyakarta, 29 September 2024  
Yuswantoro Adi  
Pelukis yang Menulis Seni Rupa



## SENI ANAK hasil PIKIRAN ANAK

Oleh: Hajar Pamadhi

*Every child is an artist (Pablo Picasso).*

Picasso mengungkapkan kenyataan, bahwa setiap anak sebenarnya adalah seorang seniman. Ini memberi pemahaman yang kompleks; *pertama* seniman mempunyai gagasan dan pikiran yang menjulang, karena imajinasinya sangat tinggi. Kebiasaan melukis dengan berkhayal kadang melampaui batas pikiran normal. Hal ini sering terjadi pada anak yang serius menggambar, mempunyai pikiran yang prediktif. *Kedua*, seniman adalah sosok yang bebas berpendapat, sehingga mengambil objek sesuai dengan imajinasinya. Objek orang normal adalah sesuatu yang bisa dilihat oleh mata atau dipandang secara mata terbuka. Namun, seniman mengambil objek yang tidak tampak atau sering dikatakan objek formal. Objek formal adalah objek yang dipahami melalui pengembaraan pikiran seniman. *Ketiga*, seniman berkarya bukan apa yang dia lihat namun mempunyai pandangan di belakang karya tersebut, misalnya suatu peristiwa yang menyentuh pikiran hingga timbul imajinasi jalan keluar, namun juga menyentuh perasaan seseorang. Peristiwa yang terjadi di masyarakat dikemas dalam warna dan bentuk yang tidak sesuai dengan kenyataan, karena seniman mempunyai pikiran prediksi terhadap peristiwa tersebut.

Itulah seniman, bagaimana dengan anak?

Anak sebenarnya adalah sosok yang masih belia. Pikiran dan perasaan juga masih belia, sehingga anak harus diberikan kesempatan pikiran, perasaan berkembang dan berimajinasi melampaui batas pikiran orang dewasa. Anak masih bebas berpikir dan menebak dunia sekitarnya seperti pikirannya. Namun kadang kala pikiran ini tidak sesuai dengan pikiran orang dewasa, sehingga dikatakan **tidak baik**. Perlu dialihkan kepada pikiran yang normal. Dalam teori perkembangan jiwa, jalan pikiran dan perasaan anak sebenarnya normal, karena dengan usia belianya. Pikiran lugu anak menerka, menebak situasi yang terjadi sesuai dengan tingkat kematangannya menghasilkan imajinasi yang dianggap tidak normal oleh orang dewasa.

Beberapa pustaka menyebutkan, bahwa kondisi anak seperti itu merupakan masa keemasan; yaitu masa anak mampu menembus imajinasinya tinggi. Angan dan gagasan bebas anak karena secara harfiah sebagai perkembangan mental dan pikiran anak. *The golden age* ini tergambarkan dalam lukisan anak. Oleh karenanya, lukisan anak merupakan catatan harian anak, tentang diri dan lingkungannya. Anak mencatat dalam ruang kognisi yang bagus dalam otak anak, dalam teori *neurologi* kegiatan anak melukis akan menguatkan neurokognitifnya. Maka, para guru manca negara menganggap sangat penting bagi pelatihan kognisi. Kognisi seperti ini dibutuhkan untuk kreativitas di semua bidang. Bidang teknologi perang, teknologi bisnis, teknologi dan teknologi kedokteranpun dibutuhkan pikiran yang *out of the box*. Semua pikiran dan gerak anak ini terungkap dalam lukisan anak.

Ulah anak yang kreatif ini tidak dimengerti oleh orang tua. Lukisan yang tidak sesuai dengan pikirannya dianggap tidak normal dan perlu digantikan dengan pikiran orangtua, seolah lebih pintar dari anak. Hasil karya yang kurang realis diubahnya menjadi realis sesuai pikiran orang tua. Di sinilah perusak imajinasi anak. Lukisan anak adalah lukisan orang belia yang sesuai dengan tingkat pikiran dan perasaan anak. Viktor Lowenfelt

(1976) mengatakan: “lukisan anak itu merupakan pikiran anak dan sekaligus perasaan anak”, artinya: apa yang dipikirkan anak adalah apa yang dirasakan anak. Pikiran anak masih menyatu dengan perasaan anak, dan beberapa ahli mengatakan sebagai egoisme positif. Kemampuan yang hebat seorang anak, seperti seorang pelukis besar dikatakan oleh Dario Fo: *While drawing I discover what I really want to say* (senyampang menggambar, aku menemukan apa yang benar-benar ingin aku katakan). Kenyataan ini kadang disita oleh orang tua, ketika seorang anak sedang melukis, ide dan gagasannya direbut dan digantikan dengan pikirannya. Kini anak hanya sebagai penurut kehendak orang tua. Lukisan yang penuh dengan harapan dan ide yang cemerlang anak disapu bersih dan digantikan dengan pikiran orang tua. Itulah sebenarnya yang terjadi ketika akan diadakan **Lomba Lukis Anak**. Ide yang nantinya muncul dalam imajinasi anak dirampok oleh orang tua yang tidak paham dengan substansi seni anak.

Judul: *Andaikan Semua Krisis Itu Berakhir* sebagai orijinalitas lukisan anak mampu mengangkat permasalahan *uptodate* serta menunjukkan kepekaan rasa terhadap lingkungan. Secara visual, disatukan sapuan kuas, dengan goresan arsis yang mampu memberi nuansa kecakapan berkarya secara dasar hingga menengah. Penyatuan ide ini membedakan dengan karya yang lain, karena ternyata subjek karya adalah formal (dibalik bentuk material). Kemampuan mengolah bentuk dan warna serta teknik merupakan kekuasaan seorang anak berkarya, sekaligus kepiawaiannya berkarya. Jika dilihat dari usia perkembangan pikiran terhadap karya, usia SMP adalah usia *pseudorealism* (realisme semu). Istilah dilontarkan oleh Lowenfelt (1976) sebagai usia kematangan jiwa namun kesulitan memvisualkan, karena perubahan yang sedang terjadi pada jiwa dan pikiran anak. Jadi, melihat dan sekaligus menjadi juri lukis anak, tidak sekedar melihat karya dari tampilan, namun dari belakang tampilan anak, yaitu usia perkembangan jiwa yang ditampilkan dalam karya.

Lomba lukis diarahkan dengan tema yang kompleks: *Climate Change* merupakan persoalan kekinian, telah mampu direpresentasikan anak secara variative. Pernyataan spontan anak dengan ide lingkungan sekitar sampai dengan pikiran menjulang tentang diri dan lingkungannya di masa yang akan datang, sebenarnya adalah kompleksitas masalah. Namun, sangat mudah diungkapkan anak dengan gaya dan visinya. Keunikan kali ini adalah kemampuan anak menyatukan pikiran dan perasaan dengan mengaturnya dalam lukisan, kadang rasa didahulukan dengan emosi warna-warna posteristik, namun bagi yang lebih dewasa dikombinasikan serta ducampurkan menjadi pelangi warna baru. Demikian pula dengan bentuk, sesuai dengan ungkapan Herbert Read (1962) seni menjadi semacam alat merepresentasikan diri dan lingkungannya.

Akhirnya, seni bagi anak adalah bahasa kedua, pikiran menjulangnya, serta keinginan atau harapan anak di masa yang akan datang.

Selamat menikmati karya-karya yang merepresentasikan perubahan iklim bergaya anak.

## **Greng Seni Lukis Anak\***

Oleh: AC Andre Tanama, M.Sn

*"Kemenangan terbesar itu bukan karena kita tidak pernah kalah, tetapi ketika kita bisa bangkit dari setiap kekalahan." – Confucius*

Perhelatan Lomba Lukis Anak DIY-Kyoto senantiasa dinanti-nanti. Acara ini termasuk legendaris, menjadi ajang yang prestisius dan penuh arti. Lomba Lukis Anak DIY-Kyoto ini berupaya membuka ruang bermain bagi peserta untuk “bermain-main” di wilayah ide kreatif dalam berkarya. Kendati memberi kesempatan “bermain-main”, tapi acara ini dikonsep, dirancang, dan dikelola tidak main-main. Bukan sekadar rutinitas tahunan belaka, acara ini digarap serius oleh Kundha Kabudayan DIY beserta segenap timnya. Ibarat cinta, ini bukanlah cinta monyet atau cinta yang iseng belaka. Bagai cinta, ini adalah cinta yang serius untuk saling menghargai perbedaan dan kebahagiaan yang bersatu, lantas vibrasinya menyebar menjadi energi cinta bagi sekitarnya. Jika pengandaian itu dianggap *lebay*, biarlah tuduhan atau anggapan itu tertuju pada saya. Setidaknya, itulah yang saya rasakan ketika berhadapan dengan karya-karya lukis anak-anak/para peserta di ajang ini. Ya, saya akui saya merasa cinta. Bukan pula cinta kemarin sore saat gerimis maupun senja, lantaran kerja sama yang dilakukan oleh DIY dan Kyoto di bidang kebudayaan sudah berlangsung lama—sekitar 35 tahun lebih lamanya. Hal itu mendorong terus lahirnya insan-insan seni yang kreatif dan berbudaya. Karya-karya yang diciptakan oleh masing-masing anak, baik dari jenjang Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, SMP maupun SMA/K, memiliki keberagaman. Setiap anak tidak dituntut atau diarahkan pada keseragaman visual, teknik, maupun gaya. Bahkan Lomba Lukis Anak DIY-Kyoto ini juga memberi ruang luas pada ranah pemikiran dan ide untuk dieksplorasi, bahkan se-“gila-gilanya”. Lantas, manakah 'karya yang bagus' dari banyaknya pendekatan visual, teknik, dan gaya yang tampil pada karya-karya lukis anak? Kenapa karya yang ini dipilih, sementara karya yang itu tidak dipilih?

Di setiap lomba, apa pun, pasti ada peringkat. Ada pula kategori kejuaraan, seperti juara 1, 2, 3. Ada juga menang atau kalah. Ada yang senang karena menang, ada yang kecewa atau sedih lantaran belum juara. Namun, apa sesungguhnya menang dan apa itu kalah? Sementara, yang diperlombakan adalah Seni. Sejatinya, dalam perlombaan Seni tidak ada 'yang menang' dan 'yang kalah'. Yang tersisa adalah keberhasilan. Jika terpaksa digunakan istilah 'yang menang' dan 'yang kalah', maka sesungguhnya: baik 'yang menang' maupun 'yang kalah', keduanya telah berhasil. Anak

yang menang' telah berhasil menyita perhatian dewan juri dari proses kreatif, pemikiran, dan hasil karyanya. Sementara anak 'yang kalah' justru telah berhasil membuat 'yang menang' jadi pilihan juri. Artinya, 'yang kalah' pun tidak berarti sepenuhnya 'tidak berhasil'. Mereka bahkan telah berhasil melatih mental diri untuk berkarya dan berkompetisi. Mereka juga telah berhasil mengeksekusi idenya menjadi sebuah karya seni. Lebih dari itu, bahkan 'yang kalah' sesungguhnya telah berjasa besar untuk membuat 'yang menang' menjadi ada. Tanpa ada 'yang kalah', tentu tidak ada 'yang menang'. Maka, sesungguhnya, 'yang menang' pun semestinya berterima kasih pada 'yang kalah'. Melalui pemikiran seperti itu, maka sebenarnya semua peserta adalah pemenang atas dirinya masing-masing. Mereka semua adalah pemenang atas proses kreatif yang telah diejawantah seturut kebiasaan dan kekhasan setiap individu. Karakter diri masing-masing anak yang termanifestasi pada setiap karya tak bisa menjadi hal yang baku.

Atas hal itu dan mengingat bahwa ini adalah Seni, maka secara otomatis semua karya adalah bagus/baik. Sampai pada titik ini, saya jadi teringat ucapan Pak Tino Sidin, *"Ya, Bagus!"*. Perlu dipahami bahwa Seni adalah sesuatu yang indah dan baik. Barangkali kerap dijumpai komentar sejenis ini, *"Karya itu jelek, kok bisa juara sih?"*. Belum lagi, biasanya komentar semacam itu berlanjut pada asumsi tidak bertanggung jawab yang mengarah pada tuduhan KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme). Pada akhirnya, yang ada hanyalah "jangan-jangan" yang tidak berdasarkan bukti nyata. Misalnya, *"Jangan-jangan juriya disogok"*, *"Jangan-jangan ada kecurangan dalam penjurian"*, *"Jangan-jangan ada kongkalikong/kerja sama antara panitia, juri, dan peserta tertentu"*, *"Jangan-jangan yang dimenangkan masih saudara atau kenalan si juri"*, *"Jangan-jangan....."* dan berbagai "jangan-jangan" lainnya. Secara pribadi, saya akui memang ada kompetisi/perlombaan yang dibumbui dengan intrik dan politik seperti tuduhan itu. Namun, dalam konteks menjuri lomba apa pun, termasuk dalam penjurian Lomba Lukis Anak kerja sama DIY-Kyoto ini bersama rekan-rekan juri lain sama sekali berusaha menjalani proses kerja kami secara profesional, jujur, dan dengan niatan baik. Proses pemilihan karya yang dilakukan adalah tanpa melihat identitas (nama peserta, nama sekolah, dan lain-lain). Pun tidak ada kosakata "titipan" dalam kamus kami para dewan juri. Ibarat memilih susu, kami akan lebih memilih susu murni ketimbang susu yang sekadar manis dan tampak kental. Kami memilih karya yang jujur dan murni, bukan memilih "yang kenal". Bekal akademik, pengalaman, pengetahuan seni dan pengamatan atas karya seni tidak digunakan secara sembarangan untuk memilih karya dan menjuri. Kendati setiap pribadi juri memiliki selera dan kecenderungan *style* masing-

masing, tetapi secara umum memiliki visi atas estetika yang tidak jauh berbeda. Sehingga dalam diskusi dan *urun rembung* untuk penentuan hasil akhir, para juri terbilang kompak dan memiliki argumentasi yang kuat dalam ranah apresiasi seni.

Saya akan memberikan ilustrasi mengenai pemilihan karya seni versi saya. Untuk masing-masing kategori, tentu tidak bisa memukul rata parameter per karya seni. Sebagai contoh, pada kategori TK dan SD, saya cenderung memilih potensi garis dan bentuk yang unik dan natural. Bagaimana garis itu dibiarkan bebas tanpa ada kekangan, bagi saya itu bisa diamati dan dirasakan. Ada garis yang hidup. Garis yang tidak terpenjara. Garis yang mewakili narasi anak dan menjadi representasi seluk-beluk ide di dalamnya. Selain itu, ikhwal komposisi warna serta cara mengeksekusinya juga memiliki estetikanya masing-masing. Perihal tersebut, lagi-lagi, tidak bisa dipukul rata dan dipakemkan, lantaran ada *g reng* tertentu yang tidak cukup dibahasakan saja, tetapi perlu juga dirasakan. Agus Dermawan Tantonno menyebut *g reng* sebagai istilah khas dari pelukis Widayat untuk menandai lukisan-lukisan yang memiliki optimasi ekspresi, teknik perwujudan, getaran, serta keluasan imajinasi dan fantasi. Lukisan-lukisan yang saya pilih mengandung apa yang disebut "*g reng*" itu. Dengan demikian, apakah garis yang seperti corat-coretan kacau dianggap jelek? Tentu tidak. Apakah warna yang belang-belang tidak rata dianggap tidak serius dan gagal? Tentu tidak. Apakah menyisakan banyak bidang putih kertas dianggap tidak layak? Belum tentu. Sebaliknya, apakah warna yang bagus adalah warna yang gradasi halus? *Eh*, tunggu dulu. Bisa iya, tetapi itu bukan satu-satunya. Apakah bentuk yang jelas dan proporsional adalah yang ideal? Ini pun belum tentu, karena ideal itu akan berbeda satu sama lain, dalam perspektif apa, dan sebagainya. Atas keseluruhan itu artinya pada ranah estetika tidak ada si paling benar. Semua memiliki kebenaran dan kebaikannya masing-masing. Atas keberagaman perbedaan pandangan, pilihan, dan penilaian karya seni seyogianya tetap saling menghargai dan saling menghormati. Dengan demikian, sang jawara tidak merasa jemawa. Sebaliknya, yang belum menjadi juara, janganlah kecewa, tetap semangat dan tidak mudah mengeluh. Percayalah, ketika sudah berani ikut lomba itu berarti kalian tetap berhasil membangun mental lebih tangguh. Hal itu akan tetap menjadi pengalaman bernilai di kemudian hari. Kepada anak-anak semua, teruslah berkarya, karena yang terbaik akan tiba. Teruslah maju, setiap langkah akan membawa selangkah lebih dekat dengan impian dan cita-cita muliamu. Salam budaya!

Sewon, 24 September 2024

\*Greng dalam bahasa Jawa berarti getaran yang kuat. Semacam sensasi atau daya pikat yang dirasakan saat kita berinteraksi dengan sesuatu yang memikat. Ketika getaran itu demikian kuat, sensasinya bisa menyentak mirip kesetrum listrik. Istilah "greng" sempat populer di lingkungan akademik Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI)/Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Yogyakarta era tahun 1970-an. Sejumlah dosen seni di kampus yang kini bernama Institut Seni Indonesia (ISI) itu menggunakan idiom tersebut untuk menyebut karya seni para mahasiswa yang dianggap bagus. Salah satu dosen yang kerap menggunakan istilah itu adalah Widayat (1919-2002). Dia mahasiswa angkatan pertama ASRI, lulus tahun 1954 dan menjadi pelukis dan pengajar di perguruan tinggi itu (Khoiri, Ilham. "Merawat Warisan Greng." 20 Juni 2024, [www.bentarabudaya.com/warta-bentara/142/merawat-warisan-greng](http://www.bentarabudaya.com/warta-bentara/142/merawat-warisan-greng). Diakses pada Selasa 24 September 2024)



PEMENANG LOMBA  
TINGKAT TK



**Aiska Rusdi**

**Judul Karya**  
Robotku Penghancur Sampah

TK ABA Kleco Kotagede

Juara 1





**Razana Queenan Mutiara W**

**Judul Karya**  
Pesawat Payung Tenaga Surya

TK ABA Al Mujahidin

Juara 2



**Amalia Naima Sri Ramadhani**

**Judul Karya**

Manusia Semangka Pemilik Toko Masa Depan

TK Tunas Muda

Juara 3



PEMENANG LOMBA  
TINGKAT SD



**Hillart Hayuna Raya**

**Judul Karya**  
Petruk Upgrade

SD IT Ibnu Mas'ud Wates

Juara 1



**Danysa Puan Anggit El-Hazima**

**Judul Karya**

Wirid Wali Nusantara Untuk Kejayaan Indonesia

MI Al Ihsan Medari

Juara 2



**Egon Cahyaning Pari Rumboko**

**Judul Karya**  
Melaju Menuju Indonesia Emas

SD N Beji Wates

Juara 3



PEMENANG LOMBA  
TINGKAT SMP



**Kiara Latifa Zarra**

**Judul Karya**

Andaikan Semua Krisis Itu Berakhir

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Juara 1





**Aisyah Nur Aulia**

**Judul Karya**

Aku Si Nikel Siap Berinovasi Mewujudkan Indonesia Emas  
yang Hemat Energi

SMP N Nanggulan

Juara 2



**Ikrima Fatimatuzahra**

**Judul Karya**  
Dewi Penjaga Hutan

SMP Muhammadiyah Al Mujahidin

Juara 3



PEMENANG LOMBA  
TINGKAT SMA



**Iftina Amelia**

**Judul Karya**

Laboratorium Berbudaya dari Jogja untuk Alam Indonesia

SMA N 3 Yogyakarta

Juara 1



**Deswita Wulandari Putri**

**Judul Karya**

**Maju Menggapai Asa Bersama Garuda Kencana**

**SMA N 1 Kalasan**

**Juara 2**



**Sely Reva Febriana**

**Judul Karya**

**Limbah Busana di Tangan Seniman yang Tepat**

**SMK N 1 Saptosari**

**Juara 3**



KARYA  
NOMINASI



**Bayu Aditya N**

**Judul Karya**

Harapanku untuk Indonesiaku, Lestari Alamku

SMA N 1 Sentolo





**Arniko Furqan Hudani Fatah A**

**Judul Karya**

Alat Perubah Sampah Menjadi Dedaunan Menuju Masa  
Depan Indonesia 2045

SMA N 2 Wonosari



**Oktavian Cahyo Tri Wahyudi**

**Judul Karya**

Ilmu untuk Keberlanjutan Negriku

SD N Pelembon Playen, GK



**Fathin Naura Wulandari**

**Judul Karya**

Bersahabat dengan Anak Papua

TK Pertiwi Gondanglegi Sleman



**Ardiasti Sekar Kamala**

**Judul Karya**

Panorama Budaya Jogja, Simfoni Ekonomi Indonesia Emas

SMA N 4 Yogyakarta



**Mitzy Elmira Nacita**

**Judul Karya**

Asyiknya Berpetualang dengan Teknologi Daur Ulang

MI Daarul Ulum 2 Sinar Melati



## **Medina Hayu Wisesa**

### **Judul Karya**

Aku dan Robot Ciptaanku adalah Astronot Pertama

TK Ngestirini Sleman



**Alifa Dafia Adila Sofyan**

**Judul Karya**

Putra Putri Nusantara yang Akan Membawa Indonesia Pada  
Dunia yang Makmur dan Sejahtera

MTS Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta



**Javier Eguen Ghaisan Athallah**

**Judul Karya**

Robot Gatot Kaca Pembersih Sampah dan Pencemaran  
Udara

SD N Petingen





**Hanan Yahya Ayaz Alfahri**

**Judul Karya**  
Rumah Terbang

TK ABA Sidoharjo



**Yogya Mulya Widagdo**

**Judul Karya**  
**Balonku Ada Lima**

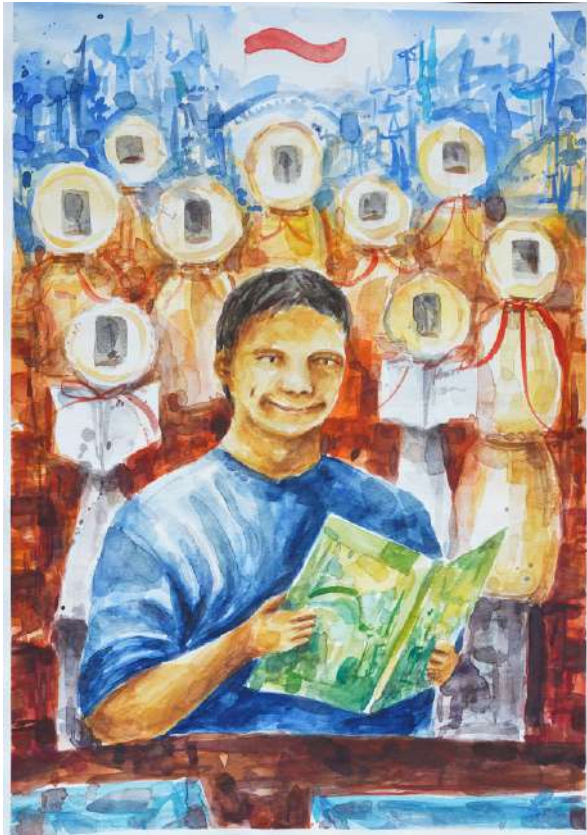
**SMA N 1 Lendah**



**Yumnatuf Falikhah Meylea**

**Judul Karya**  
Tangan Petani Harapan Bumi

MTS N 4 Gunungkidul



**Juan Dali**

**Judul Karya**

Terus Belajar, Berprestasi dan Masa Depan

SMK N 3 Kasihan



**Andhika Candra Adhitama**

**Judul Karya**

Robot- Robot Pemakan Sampah

TK Pertiwi Ekokapti



**Nadine Chandra Rianata**

**Judul Karya**

**Pesawat Penghijauan dan AC Ajaib Penyerap CO2 untuk Indonesiaku**

**SD N Ponjong Gunungkidul**



**Kale Dhamin Abdhurrahman**

**Judul Karya**  
Aku Mau ke Bulan

SD Muhammadiyah Karang Kajan



**Torres Eguen Javas Wistara**

**Judul Karya**

**Robot Gurita Menangani Pencemaran dan Polusi Untuk  
Indonesia**

**SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta**





**Syafira Alnaira Thamina**

**Judul Karya**

Guru Terampil dan Sekolah Montessori

SD N Gunung Saren





KARYA  
KYOTO-JEPANG



**Sugimoto Kaho**

**Judul Karya**

-

SMP Nan'yō



**Murata Yūhi**

**Judul Karya**

Petualangan Terkuat Dinosaurus

SD Kanbayashi



**Yokoyama Taito**

**Judul Karya**  
Harmoni yang Kurasakan

SD 8 Nagaoka



**Saga Taira**

**Judul Karya**

Robot Tomat yang Mudah Kaget

SD Hioki



**Masuda Naoto**

**Judul Karya**  
Makanannya Enak

SD Nagaoka Kota Kyotan'go





**Kamishima Sena**

**Judul Karya**

Jalur Kereta Penuh Bunga Bermekaran

SD Ide



**Morichi Yuir**

**Judul Karya**

Membekas Di Hati, Kala Itu, di Tempat Itu

SD Anshō



**Kimura Motoka**

**Judul Karya**

-

SMP Kumihama Kota Kyotan'go



**Nishizono Ruka**

**Judul Karya**

-

**SMP Kitauji Kota Uji**



**Noaki Rei**

**Judul Karya**

**Kawan yang Mengintip Dengan Kaca Pembesar**

**SD Seihoku**



**Kawasaki Kokoro**

**Judul Karya**

-

**SMP Mutobe Kota Fukuchiyama**



**Nishimura Yūri**

**Judul Karya**  
Gambar Cerita "Sang Daruma..."

TK Miyazu Kota Miyazu



**Yoshida Yuzuka**

**Judul Karya**

-

**SMP Bairyō Kota Kyotanabe**





**Matsumoto Momoka**

**Judul Karya**  
Gelembung Sabun

TK Tono Kota Jōyō



**Gotō Yuna**

**Judul Karya**

Apa yang 'Kan Kita Lakukan Kalau Pergi ke Angkasa?

SD Yuragawa Kota Maizuru



